

SERTIFIKAT

18/PBSI-FKIP-UPY/X/2022

Diberikan kepada:

Septina Krismawati, M.A.

Sebagai :

P E M A K A L A H

Pada Prosiding Seminar PIBSI XXXIV
Yang diselenggarakan di Universitas PGRI Yogyakarta
Pada 25 - 26 Oktober 2022

Dekan Universitas
PGRI Yogyakarta



Dr. Esti Setiawati, M.Pd
NIS. 19650909 199512 2 001

ketua ADOBSI



Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum

ketua Panitia



Yanuar Bagas Arwansyah, M.Pd
NIS 19930113 201805 1 024

**KONFLIK ANTARETNIK
DALAM NOVEL *MEI HWA DAN SANG PELINTAS ZAMAN* KARYA AFIFAH AFRA**

Septina Krismawati¹, Rishe Purnama Dewi², Elsa Bima Bernata³

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta^{1,2,3}

septina.krisma@gmail.com¹, budimanrishe78@gmail.com²,
elsabimabernata@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis konflik antaretnik yang terjadi dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan kutipan-kutipan dalam bentuk kata, frasa, kalimat, dan paragraf dalam novel untuk hasil penelitian yang telah dilakukan. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra sedangkan data yang digunakan merupakan kutipan-kutipan kata, frasa, kalimat, dan paragraf dalam novel yang menunjukkan konflik antaretnik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi Alan Swingewood yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya yang merefleksikan sebuah zaman dan karya sastra hubungannya dengan fakta-fakta kesejarahan. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *narrative analysis*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan hasil penelitian yang berupa konflik antaretnik, yaitu sebagai berikut. Pertama, konflik antaretnik Jawa dan Belanda. Konflik antaretnik ini diwakili oleh tokoh Raden Nganten Sunarsih dan Betje Angela Walter. Kedua, konflik antaretnik Jawa dan Arab. Konflik antaretnik ini diwakili tokoh Raden Nganten Sunarsih dan Muhdhor Alattas. Ketiga, konflik antaretnik Tionghoa dan masyarakat pribumi. Konflik antaretnik ini diwakili oleh Mei Hwa dan tokoh-tokoh dari masyarakat pribumi. Akar atau sumber konflik mereka adalah adanya stereotipe, stigma, prasangka negatif terhadap etnik lain, perbedaan baik secara individual maupun komunal, seperti adat, budaya, tata karma, status sosial, dan hal-hal lain yang memicu terjadinya konflik, baik dalam bentuk perang dingin hingga kekerasan fisik.

Kata Kunci: konflik, etnik, sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari berbagai macam keberagaman. Mulai dari keberagaman suku, agama, ras, etnik dan golongan. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang multikultural. Namun, keberagaman bangsa Indonesia tidak selalu berjalan stabil. Terdapat krisis-krisis kebhinnekaan setiap tahunnya dari masa ke masa yang membuat integrasi bangsa sangat rentan terhadap berbagai macam konflik. Salah satu konflik yang sering terjadi adalah konflik antaretnik (Istiqomah dan Dewi, 2021: 272). Konflik antaretnik merupakan suatu bentuk pertentangan, baik individu maupun kelompok yang memiliki perbedaan etnik (suku, bangsa, agama, ras, golongan, 2) hubungan pertentangan antar dua etnik atau lebih yang memiliki kesamaan tujuan, tetapi berbeda jalan pikir atau pandangan (Liliweri, 2018: 430).

Berdasarkan catatan sejarah, beberapa konflik terkait dengan perbedaan etnik, ras, dan agama yang pernah terjadi di Indonesia sebagai berikut. Pertama, konflik yang menjadikan masyarakat Tionghoa sebagai korban atas gerakan revolusi mahasiswa dan rakyat Indonesia yang menginginkan berakhirnya pemerintahan Orde Baru. Peristiwa ini terjadi pada bulan Mei 1998. Kedua, tragedi Sampit tahun 2001. Pada waktu itu terjadi konflik antara etnik Madura dan etnik Dayak yang berujung pada aksi saling serang dan saling bunuh. Ketiga, konflik Ambon yang terjadi tahun 1999. Konflik ini dilatarbelakangi oleh perbedaan agama Islam dan Kristen. Konflik yang berlangsung selama empat tahun ini mengakibatkan kerugian material yang cukup besar, bahkan menimbulkan banyaknya korban jiwa.

Karya sastra sebagai sebuah cerminan realita, seringkali menghadirkan juga konflik-konflik seperti disinggung di atas. Sebagai contoh, konflik antaretnik ini dapat ditemukan pada novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra. Novel tersebut berkisah tentang dua tokoh fiksi, Mei Hwa dan Sekar Ayu yang hidup di dua zaman yang berbeda, yaitu masa kolonialise dan masa Orde Baru. Pada dua latar waktu yang berbeda itulah, konflik antaretnik tersebut dipaparkan dalam novel ini.

Konflik dalam karya sastra terjadi karena perseteruan antara dua atau lebih kekuatan yang seimbang sehingga menimbulkan aksi dan reaksi antara pihak-pihak tersebut (Wellek dan Werren dalam Nurgiyantoro, 2004: 122). Pada dasarnya, konflik dalam karya sastra merupakan elemen dasar yang penting dalam menghadirkan alur atau jalannya cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad (2019: 47) yang menyatakan bahwa bahwa konflik dalam sebuah karya sastra selalu ada dengan berbagai bentuk pengemasan dan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap alur atau jalan cerita sebuah karya.

Untuk dapat menemukan konflik dalam karya sastra, terutama konflik antaretnik, tentu dibutuhkan sebuah pendekatan. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Swingewood (1972: 11) menjelaskan bahwa sosiologi merupakan suatu pendekatan sastra yang bersifat ekstrinsik. Maksudnya adalah bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan kebudayaan. Sebuah karya sastra selalu memiliki latar belakang sosial dan

kebudayaan yang merefleksikan atau mencerminkan kehidupan dari zaman tertentu. Swingewood (dalam Wirawati, 2019: 558-559) juga menyatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra pada prinsipnya memiliki tiga macam konsep pendekatan. Konsep-konsep tersebut antara lain adalah 1) sastra sebagai cerminan atau refleksi keadaan dari sebuah zaman tertentu, 2) sastra dapat dilihat dari proses produksi atau hubungan karya dengan latar belakang pengarang, dan 3) sastra dapat dilihat dari bagaimana hubungannya dengan fakta-fakta sejarah yang ada. Dalam penelitian konsep pertama dan konsep ketiga akan dijadikan acuan untuk menentukan konflik antaretnik dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman*.

Dalam penelitian ini, novel yang diteliti memiliki latar sejarah bangsa Indonesia sejak zaman kolonialisme hingga orde baru dengan berbagai konflik antaretnik yang digambarkan. Melalui pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood, peneliti ingin mengungkap konflik antaretnik yang menjadi cerminan atau refleksi dari zaman kolonialisme dan orde baru di Indonesia. Hal ini sejalan juga dengan pernyataan Endaswara (2011: 20) bahwa 1) sastra merupakan ungkapan dari aspek sejarah atau historis sebuah masyarakat, sebuah ekspresi atau refleksi dari suatu masa, dan 2) sastramemiliki aspek-aspek sosial dan kebudayaan yang berkaitan dengan bagaimana manusia hidup bermasyarakat.

Adapun penelitian-penelitian sejenis terkait dengan konflik antaretnik ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Pertama, penelitian Lukum dan Maisara Sunge (2021) dengan judul “Interaksi Sosial Antaretnik Tionghoa dengan Etnik Lokal dalam Perspektif Ketahanan Nasional”. Penelitian itu memiliki tujuan untuk membuat gambaran membangun sebuah hubungan yang harmonis antara etnis lokal dan etnik Tionghoa dalam perspektif ketahanan nasional di kota Gorontalo. Penelitian kedua dilakukan oleh Sumartias dan Agus Rahmat (2013) dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konflik Sosial”. Terdapat beberapa tujuan dari penelitian tersebut, yaitu: 1) pengaruh identitas sosial terhadap suatu konflik sosial, 2) pengaruh keadaan ekonomi terhadap konflik sosial yang anarkis, 3) pengaruh kredibilitas dari tokoh-tokoh formal dan informal dalam suatu tatanan masyarakat terhadap konflik sosial yang anarkis, 4) pengaruh motif pelaku konflik sosial anarkis, 5) pengaruh kepribadian dan keyakinan para pelaku konflik anarkis, dan 6) pengaruh komunikasi pada jalannya konflik sosial anarkis. Penelitian ketiga, yaitu penelitian oleh Hemafitria (2019) dengan judul “Konflik Antar Etnik Melalui Penguatan Wawasan Multikultural”. Pada penelitian ini dibahas mengenai wawasan multikultural dalam pencegahan atau penanggulangan konflik antaretnik dalam masyarakat Mempawah, Kecamatan Toho. Terakhir, penelitian oleh Basid dan Mertty Karlina Sari (2018) dengan judul “Konflik Sosial dalam Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* Karya Afifah Afra Berdasarkan Perspektif Ralf Dahendorf”. Dalam penelitian tersebut, peneliti mencoba untuk menggali konflik sosial yang terjadi antara tokoh-tokoh utama dalam novel. Konflik sosial yang diteliti secara lebih rinci adalah mengenai kelompok superordinat dalam masyarakat berkonflik dengan kelompok subordinat.

Konflik antaretnik dalam Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* Karya Afifah Afra yang menjadi fokus dalam penelitian ini akan semakin melengkapi berbagai

penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan konflik antaretnik seperti disinggung di atas. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca atau masyarakat memiliki cara pandang baru dalam menyikapi berbagai macam konflik pada masyarakat yang multikultural. Secara khusus, peneliti akan menganalisis konflik antaretnik yang terjadi dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif karena topik penelitian yang diambil merupakan topik penelitian sastra yang melibatkan banyak kata, simbol, dan pemaknaan kata yang harus diteliti dan disesuaikan dengan konteks yang dimaksudkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Basrowi dan Suwandi (dalam Fadli, 2021: 34) yang menyatakan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah memahami suatu konteks dengan pendeksripsian secara terperinci dan mendalam mengenai apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Selanjutnya, seluruh penjelasan, pemaparan, dan penyampaian temuan dalam penelitian ini dijelaskan dalam bentuk deskripsi menggunakan kata-kata dan kalimat.

Keseluruhan data dalam penelitian ini diambil dari novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra. Data yang diambil dari novel tersebut kutipan-kutipan teks yang menunjukkan adanya konflik antaretnik. Kutipan yang dimaksud dapat berupa perkataan ataupun lakuan tokoh dalam novel yang dapat mengungkap konflik antaretnik.

Teknik pengumpulan, yaitu teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik memotret atau mendokumentasikan suatu data, fakta, dan atau gejala secara alamiah berdasarkan sumber atau konteksnya (Wijaya, 2019: 89). Tahapan pengumpulan, antara lain: 1) membaca keseluruhan isi novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman*, 2) mencari dan menandai kutipan-kutipan yang mendukung topik penelitian terkait konflik ideologi dan konflik budaya, 3) mencatat dan menginterpretasi data-data dalam bentuk kutipan sesuai dengan sumber-sumber referensi yang digunakan sebagai rujukan penelitian. 4) melakukan kodifikasi data, 5) melakukan pendeksripsian pada data yang telah diperoleh sesuai dengan tahapan-tahapan tersebut di atas.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *narrative analysis*. Teknik ini memberikan suatu deskripsi atau gambaran terhadap topik yang diteliti yang bersumber dari data penelitian yang telah dicari, didata, dan diinventaris sedemikian rupa secara luas dan mendalam sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan (data primer) (Wijaya, 2019: 112). Data primer dalam hal ini adalah sebuah novel berjudul *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra. Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut. Pertama, melakukan identifikasi terhadap berbagai macam kutipan, baik dalam bentuk pembicaraan antartokoh, tindakan atau lakuan tokoh, dan pemikiran atau keadaan batin tokoh yang menunjukkan adanya konflik antaretnik pada novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra. Kedua, menginterpretasi berbagai macam

kutipan yang telah ditemukan dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra untuk dapat dikelompokkan dalam jenis konflik antaretnik. Ketiga, mengklasifikasikan kutipan-kutipan yang telah diinterpretasi ke dalam jenis konflik antaretnik berdasarkan faktor-faktor penyebab konflik, aspek-aspek sosial, dan hal-hal yang mendukung atau mendorong terjadinya konflik. Keempat, mendeskripsikan dan menganalisis hasil klasifikasi konflik antaretnik dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan faktor penyebab konflik dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik dapat diartikan sebagai suatu bentuk perang, pertentangan, suatu bentuk oposisi yang berupa gesekan, ketidaksepakatan, atau perselisihan dalam suatu kelompok (Lilweri, 2018: 245). Tokoh-tokoh dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas* yang terlibat dalam konflik antaretnik adalah Raden Nganten Sunarsih, Gunardi, Betje Angel Walter, Muhdhor Alattas, Mei Hwa, dan masyarakat pribumi. Konflik antaretnik tersebut dialami oleh tokoh dalam novel dengan latar waktu yang berbeda. Raden Nganten Sunarsih, Raden Mas Kertapati, Muhdhor Alattas, Kyai Haji Abdurrahman Alattas, Gunardi, Betje Angela Walter, dan Harjanto mengalami konflik pada zaman kolonialisme Belanda sedangkan Mei Hwa, keluaraganya, dan Wibowo mengalami konflik pada masa Orde Baru.

Secara umum, konflik antaretnik dalam novel ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian besar. Pertama, konflik antaretnik Jawa dan Belanda. Kedua, konflik antaretnik Jawa dan Arab. Ketiga, konflik antaretnik Tionghoa dan masyarakat pribumi. Berikut uraian mengenai konfli-konflik tersebut.

Konflik Antaretnik Jawa dan Belanda

Konflik antarkedua etnik ini diwakili oleh tokoh Raden Nganten Sunarsih dan Betje Angela Walter. Konflik antarkedua tokoh tersebut dilatarbelakangi oleh ambisi Raden Nganten Sunarsih yang ingin menikahkan semua anaknya dengan orang Jawa ningrat. Namun, Gunardi, anak pertamanya justru menikah dengan orang Belanda, Betje Angela Walter. Raden Nganten yang sangat menjunjung tinggi ras dan keningratannya tidak ingin memiliki keturunan yang tidak murni berdarah Jawa. Kutipan berikut merupakan contoh kutipan yang menggambarkan konflik tersebut.

Gunardi pun memilih tinggal di Den Haag, setelah kepincut dengan perempuan bermata biru dan berambut jagung, Betje Angela Walter. Gunardi tidak peduli dengan ibunya yang misuh-misuh marah besar, karena memilih mengawini orang asing dibanding gadis-gadis ningrat yang disodorkannya (Afra, 2014: 40).

Peristiwa yang digambarkan dalam kutipan tersebut adalah kemarahan Raden Nganten Sunarsih karena anaknya tidak menikah dengan orang Jawa ningrat,

melainkan dengan orang Belanda. Hal itu sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Liliweri (2018: 430) bahwa konflik antaretnik tidak selalu berupa konflik fisik atau kekerasan, tetapi juga dapat berupa pertentangan, perbedaan, penolakan dan hal-hal antagonis lain.

Latar waktu terjadinya konflik di atas, yaitu era kolonialisme Belanda di Indonesia. Dalam konteks sejarah ketika itu, pada abad ke-19, golongan keturunan berdarah campuran pribumi dan Belanda disebut dengan kelompok Indo. Mereka adalah kelompok yang terpinggirkan, baik dalam hal hak asasi maupun yang lainnya. Dalam kehidupan sosial, kelompok Indo ini, mendapatkan respons yang buruk dari masyarakat kolonial. Priyayi Jawa juga memandang kelompok ini sebagai golongan sosial yang rendah (Nisa, dkk, 2001: 205).

Konflik Antaretnik Jawa dan Arab

Konflik antarkedua etnik ini novel diwakili oleh tokoh Raden Nganten Sunarsih dan Muhdhor Alattas. Penyebab konflik, yaitu Muhdhor Alattas menikahi Gunarti, anak bungsu Raden Nganten Sunarsih. Raden Nganten Sunarsih sangat ingin anaknya dapat dipinang oleh laki-laki Jawa dan bangsawan, tetapi justru malah Muhdhor yang merupakan orang Arab yang meminang anaknya. Kutipan di bawah merupakan salah satu contoh sikap Raden Nganten Sunarsih yang selalu merendahkan Muhdhor Alattas sebagai orang Arab. Ia selalu berpendapat bahwa etnik Jawa, khususnya kaum ningrat adalah etnik yang lebih unggul dari etnik lain.

"Huh! Si Muhdhor. Bisa apa dia?" Ketus Raden Nganten, selain diatak terlalu fasih menyebut kata Muhdhor, dia juga sengaja menggunakan tekanan kata yang tak nikmat didengar itu sebagai bentuk kebenciannya kepada sang menantu. "Paling-paling cuma melompong seperti macam ompong!" (Afra, 2014: 42).

Konflik antaretnik yang tergambar dalam tokoh Raden Nganten Sunarsih dan Muhdhor Alattas seepeti kutipan di atas merupakan konflik yang disebabkan karena adanya perbedaan etnik dan kebudayaan. Raden Nganten tidak terima jika anaknya menikah dengan orang yang memiliki perbedaan etnik dan dari keluarganya. Menurut Raden Nganten, pernikahan campuran hanya akan menghasilkan keturunan yang tidak murni memiliki darah Jawa dan ningrat. Ketakutan akan diperbarunya keturunan Raden Nganten menjadi keturunan campuran membuatnya sangat membenci Muhdhor yang berdarah Arab. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Liliweri (dalam Dharmawan, 2019: 52) bahwa pertentangan ras, kebudayaan, agama, golongan, dan usaha untuk menghilangkan atau memperbarui tampilan kelompok tertentu dapat memicu terjadinya konflik antaretnik.

Konflik antara Raden Nganten Sunarsih dan Muhdhor Alattas tidak berhenti ketika Muhdhor sudah menikahi Gunarti. Setelah menikah konflik antara keduanya justru semakin sengit. Hal ini dibuktikan dalam dua kutipan berikut.

Sebulan setelah menikah, Muhdhor memboyong istrinya lalu tinggal di rumah mereka yang dibuatkan oleh ayahnya di kampung Sondakan.

Raden Nganten menganggap, guru di sebuah HIS Muhammadiyah itu telah menculik Putri kesayangannya. Perang dingin pun tak terhindarkan. (Afra, 2014: 45).

Berbulan-bulan Raden Nganten tidak mau datang ke rumah itu. Ketika mereka berkunjung ke dalam kertapatan di Laweyan, Raden Nganten hanya mau menemui Gunarti. Muhdhor tidak diizinkan masuk ke dalam rumah, dan hanya mencakung diam di atas kereta anginnya. Ketika hari raya Idul Fitri tiba dan Muhdhor bermaksud *sungkeman* kepada Ibu mertuanya, Raden Nganten pun menolak bertemu. Semula Muhdhor mencoba mengalah, namun lama-lama hatinya diliputi amarah. Perang pun menjadilebih ramai karena dua pihak yang bertikai sama-sama melancarkan serangan (Afra, 2014: 45-46).

Sikap Raden Nganten yang mendiamkan, menolak bertemu, dan menghina Muhdhor Alattas seperti tampak pada dua kutipa di atas merupakan tindakan yang dapat diidentifikasi sebagai bentuk konflik antaretnik. Hal ini sesuai dengan pengertian konflik antaretnik yang merupakan sebuah proses yang dilakukan dari suatu etnik tertentu yang sifatnya menyinggung etnik lain, berbentuk sifat-sifat atau karakter antagonis, bahkan berbentuk perlakuan tidak menyenangkan atau tindakan kekerasan fisik (Liliweri (2018: 430).

Konflik antaretnik berikutnya antara kedua tokoh tersebut terjadi ketika Gunarti dan Muhdhor memiliki anak. Mereka berdua memiliki anak perempuan. Konflik tersebut terjadi ketika anak perempuan itu baru lahir dan belum memiliki nama. Raden Nganten Sunarsih dan Muhdhor Alattas terliibat konflik mengenai penamaan anak dan cucu pertama mereka. Raden Nganten ingin cucunya memiliki nama bernuansa Jawa "Sekar Ayu Kusumastuti", sedangkan Muhdhor ingin anaknya memiliki nama bernuansa Arab "Siti Fatimah Az-Zahra".

Muhdhor Alattas merupakan keturunan Arab, tepatnya Hadramaut, yang tinggal dan menetap di Indonesia. Masyarakat Arab yang berpindah ke Indonesia sendiri memiliki banyak tujuan, antara lain berdakwah, mengembangkan ekonomi, dan menetap secara permanen (Kafaabillah 2018: 175-176). Hal tersebut juga dilakukan oleh Muhdhor Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tidak mengherankan Muhdhor ingin nama anaknya bernuansa Arab meniru nama anak nabi Muhammad. Menurut catatan sejarah, pada awal abad ke-20, orang-orang Arab Hadramaut di Indonesia bergerak dalam bidang perdagangan, politik, pendidikan, dan agama. Sebagian besar dari mereka masih melestarikan adat dan kebiasaan asli Arab (Ardiza, 2021: 432).

Rahmat (2019: 8) menyatakan bahwa konflik sebagai pertentangan antar individu atau kelompok dalam suatu masyarakat yang disebabkan oleh adanya perbedaan baik secara individual maupun komunal, seperti adat, budaya, tata karma, status sosial, dan lain sebagainya. Pertentangan atau konflik antara Raden Nganten Sunarsih dan Muhdhor Alattas terjadi karena perbedaan tersebut. Raden Nganten

merasa memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada Muhdor Alattas. Menurut Saefullah (2013), masyarakat Indonesia pada umumnya dibangun di atas pondasi feodalisme yang kuat. Status sosial seseorang banyak dinilai dari *given status* dibandingkan *achieved status*. Pada masyarakat tradisional, misalnya, orang dengan gelar "Raden" akan cenderung lebih dihormati oleh penduduk setempat karena kebangsawanannya.

Konflik Antaretnik Tionghoa dan Masyarakat Pribumi

Konflik antarkedua etnik tersebut di dalam novel ini diwakili oleh tokoh Mei Hwa yang berinteraksi dengan orang-orang pribumi atau orang-orang asli Indonesia. Konflik antaretnik tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai stigma, sentimen, dan anggapan-anggapan negatif mengenai etnik Tionghoa di kalangan masyarakat pada masa Orde Baru. Mei Hwa sebagai tokoh beretnik Tionghoa dalam hal ini menerima berbagai perlakuan tidak adil tersebut.

Makmur (2018: 2) menyatakan bahwa hubungan antara Indonesia dengan Tionghoa sudah berlangsung lama. Hubungan kerja sama yang terjadi adalah hubungan-hubungan dagang. Pada awal abad kedua puluh dengan diakhirinya masa kolonialisme di Indonesia, jumlah imigran dari dataran Tionghoa ke Indonesia sangat melonjak. Pada masa tersebut terdapat empat pola migrasi orang-orang Tionghoa, baik sebagai kuli, pedagang, perantauan, dan keturunan perantauan Tionghoa yang bermigrasi di tempat lain. Hal ini sesuai dengan keadaan keluarga Mei Hwa. Mei Hwa adalah seorang gadis keturunan Tionghoa-Minahasa yang tinggal di kota Solo bersama keluarganya. Ia masih memiliki orang tua yang lengkap dan kakak laki-laki. Mei Hwa dan keluarganya mulai berbisnis dan berdagang dengan membuka beberapa toko pada masa Orde Baru. Keadaan Mei Hwa dan keluarganya saat itu sesuai dengan fakta-fakta sejarah Indonesia mengenai kedatangan orang Tionghoa ke Indonesia.

Kutipan berikut berisi tentang keadaan Mei Hwa mengalami perundungan semasa kecil karena ia adalah keturunan Tionghoa.

Saat itu kutemukan wajah dengan mata sipit yang sering kubenci gara-gara waktu TK aku sering diejek teman-teman yang berlarian ambil berteriak, "China... China!" (Afra, 2014: 65)

Mei Hwa sangat membenci wajahnya yang bermata sipit tersebut. Karena matanya yang sipit, ia sering diejek oleh teman-temannya. Orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia memang kerap mengalami permasalahan. Masyarakat Tionghoa yang tinggal dan menetap di Indonesia sulit untuk diterima keberadaannya oleh masyarakat lokal. Hal itu disebabkan oleh kebijakan segregasi Belanda pada masa kolonialisme. Mereka memisahkan orang-orang Tionghoa dari orang lokal yang disebut sebagai pribumi. Pemisahan tersebut dilakukan pada banyak bidang sosial dan ekonomi, baik pekerjaan, permukiman, status hukum, politik, dan lain sebagainya. Satu-satunya kesempatan antara pribumi dan Tionghoa untuk berkomunikasi adalah di pasar yang digerakan oleh motif kebutuhan dan ekonomi. Karena hal tersebut, sulit untuk menumbuhkan pengertian atau pemahaman antar etnik Tionghoa dengan etnik lain dari pribumi

(Makmur, 2018: 21). Hal yang dialami Mei Hwa juga merupakan bentuk dari konflik antaretnik yang sifatnya menyinggung, berbentuk sifat-sifat atau karakter antagonis, bahkan berbentuk perlakuan atau tindakan kekerasan fisik (Liliweri (2018: 430).

Mei Hwa juga tidak suka ketika dia disebut sebagai Cina seperti kutipan di bawah.

"Sebenarnya aku juga ingin dekat dengan teman-teman. Akan tetapi aku takut mereka tak mau menerimaku."

"Karena kau Cina?"

"Tionghoa. Atau China, memakai H. Aku tak suka kau sebut Cina""Kenapa kau tak mau disebut Cina? Apa beda Cina dengan China- dengan H, atau dengan Tionghoa? "

"Cina adalah sebutan yang merendahkan untuk bangsa Tionghoa. Dahulu, orang-orang Jepang menyebut bangsa Tionghoa dengan Cina. Jika kau tak mau disebut sebagai Indon oleh orang Malaysia, Jangan sebut kami dengan Cina. Akan tetapi, kau harus tahu, bahwa aku hanya separuh Tionghoa. Ayahku keturunan Jawa- Minahasa. (Afra, 2014: 71-72).

Dalam kutipan di atas tampak adanya perdebatan antara Mei Hwa dengan tokoh Bernama Wibowo mengenai istilah "Cina" yang digunakan Wibowo untuk menyebut Mei Hwa. Namun, istilah tersebut dianggap Mei Hwa sebagai bentuk penghinaan terhadap etnik Tionghoa. Dalam percakapan tersebut Mei Hwa juga menyebutkan bahwa terdapat stigma-stigma negatif dari masyarakat mengenai etnik Tionghoa, seperti sombong, tidak mau berbaur, dan sering menganggap kaum pribumi rendah. Identitas suatu etnik dapat diidentifikasi dari berbagai macam hal, seperti agama, ras, pekerjaan, status, dan relasi sosial dengan masyarakat. Hal tersebut tentunya juga merupakan hasil atau bentukan dari konstruksi sosial masyarakat sekitar. Perbedaan-perbedaan itulah yang menimbulkan adanya stereotipe, stigma, prasangka, bahkan sumber konflik antaretnik yang berujung pada kekerasan fisik (Lampe dan Anriani, 2016: 20).

Mei Hwa menyatakan bahwa banyak orang China memiliki watak yang sombong, tidak mau bergaul dengan pribumi, dan menganggap pribumi rendah. Stereotipe semacam ini muncul dari konstruksi masyarakat sekitar yang menggeneralisir seluruh etnik Tionghoa dengan sifat atau karakter-karakter buruk tertentu. Stereotipe tersebut menimbulkan prasangka-prasangka buruk terhadap etnik Tionghoa secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Allport (dalam Lampe dan Anriani, 2016: 20) bahwa prasangka merupakan sikap atau bentuk antipati terhadap suatu individu atau kelompok dengan cara menggeneralisir secara salah dan tidak fleksibel. Selain hal di atas, prasangka terhadap etnis tertentu yang muncul karena adanya penarikan kesimpulan dari pemikiran atau perasaan yang dangkal dan tidak pasti terhadap orang atau sekelompok orang dapat menjadi sebab dari konflik antaretnik. Prasangka seperti ini tidak didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang nyata dan aktual (Liliweri, 2018: 370).

Mei Hwa tidak terima disebut sebagai Cina oleh Wibowo. Kata "Cina" dianggap sebagai kata yang merendahkan orang Tionghoa karena kata tersebut berasal dari

pemerintahan Kaisar Chin Si Ong yang membangun tembok besar China. Pada masa tersebut, rakyat mengalami kerja paksa dan perlakuan yang tidak beradab dari pihak pemerintah. Masa-masa itu dianggap sebagai masa suram oleh rakyat China. Etnik China yang berada di Indonesia lebih suka dipanggil “Tionghoa”. Kata tersebut berasal dari kata “Zhonghua” atau “Zhonggua” yang mengacu kepada kaisar pada dinasti Zhou. Pada masa ini dinasti Zhou menjadi pusat dari kebudayaan dan lebih makmur dari daerah-daerah di sekelilingnya. Istilah tersebut kemudian juga dipakai oleh tokoh bernama Dr. Sun Yat Sen ketika ia berhasil melakukan pemberontakan pada masa pemerintahan kekaisaran Manchu. Dr. Sun Yat Sen dalam pemberontakannya akhirnya dapat mengubah kekuasaan monarki- tirani menjadi republik. Negara republik tersebut diberi nama Chung Hwa Ming Guo. Dalam dialek Hokkian dilafalkan sebagai Tionghoa. Hal tersebut dianggap oleh rakyat sebagai bentuk pembaruan dan harapan yang lebih baik di masa depan (Nurchahyo, 2016: 14-15).

Konflik antar Mei Hwa dan Wibowo berlanjut ketika mereka menjalin hubungan asmara. Ketika Mei Hwa menemui Wibowo, keluarga Wibowo menolaknya dengan alasan Mei Hwa berasal dari keturunan Tionghoa. Keluarga Wibowo sendiri merupakan keluarga Keraton Kartasura dan hal inilah yang menyebabkan konflik antara keduanya semakin memuncak. Keluarga Wibowo masih menyimpan dendam pada etnik Tionghoa karena peristiwa tahun 1740-1750 yang menghancurkan pusat Keraton Mataram Islam di Kartasura. Adanya prasangka dari keluarga Wibowo terhadap Mei Hwa merupakan suatu bentuk antipati terhadap etnik tertentu dan generalisir terhadap individu dengan parameter keseluruhan kelompok. Prasangka terhadap etnis tertentu yang muncul karena adanya penarikan kesimpulan dari pemikiran atau perasaan yang dangkal dan tidak pasti terhadap orang atau sekelompok orang dapat menjadi sebab dari konflik antaretnik. Prasangka seperti ini tidak didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang nyata dan aktual (Liliweri, 2018: 370).

Peristiwa yang melibatkan orang-orang Tionghoa dan menyebabkan keruntuhan Kartasura tersebut dikenal sebagai peristiwa *geger pacinan*. Peristiwa tersebut merupakan saat terjadi pemberontakan dari orang-orang Tionghoa dan Jawa terhadap kebijakan-kebijakan dan keberadaan VOC. Pemberontakan tersebut berhasil menghimpun banyak sekali pasukan dan menyebabkan perang terhadap VOC di hampir seluruh daerah Jawa, termasuk wilayah Keraton Kartasura. Pada awalnya Sunan Pakubuwana II yang saat itu bertahta juga ingin mengusir VOC dari wilayah Nusantara sehingga ia membantu para pemberontak Tionghoa. Hal yang tidak disangka adalah VOC mendapat bantuan dari Cakraningrat IV, penguasa Madura yang ingin menjadi negara merdeka. Ia membantu VOC dengan harapan VOC membantunya menjadi keraton yang mandiri. Kartasura saat itu semakin terdesak dan Pakubuwana II menyerah. Ia tidak diasingkan atau dibunuh oleh VOC, melainkan tetap dijadikan raja dengan syarat wilayah pesisir Kartasura akan menjadi milik VOC, Kartasura juga wajib memberi upeti pada VOC setiap tahun, dan dilakukan juga eksploitasi-eksploitasi sumber daya lain yang menyebabkan Kasunanan Kartasura akhirnya runtuh (Daradjadi, 2013: 208-214).

Mei Hwa dan keluarganya tinggal dan hidup di kota Solo pada masa Orde Baru. Kota Solo sendiri memang adalah salah satu kota yang paling banyak didatangi oleh orang-orang Tionghoa. Oleh karena itu, ketegangan dan konflik antaretnik kerap terjadi di kota tersebut. Konflik-konflik dan isu rasial sering terjadi di kota tersebut sejak zaman penjajahan Belanda hingga Orde Baru. Pada masa Orde Baru, tepatnya pada revolusi juga terdapat peristiwa rasial anti Tionghoa yang menyebabkan kekacauan publik. Jurang antara etnik Tionghoa dan pribumi juga semakin lebar. Hal itu dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti mobilisasi massa, krisis moneter, dan aksi mahasiswa yang menginginkan reformasi (Putro, dkk, 2017: 66).

Berikut adalah contoh kutipan yang menggambarkan kondisi Mei Hwa saat peristiwa reformasi tahun 1998 terjadi.

Masih terbayang jelas, ketika mereka menggedor-gedor rumah kami, lantas menjarah segala yang ada. Beberapa dari mereka, ketika melihat kelebat sosokku, ternyata merasa tak cukup hanya dengan melakukan penjarahan. "Perkosa saja dia! Dia Cina! Cina. Lumatkan saja...!" (Afra, 2014: 104)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa terdapat fenomena-fenomena sosial dalam bentuk konflik antaretnik Tionghoa dan pribumi dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra. Konflik tersebut terjadi dalam era Orde Baru di Indonesia. Dari kutipan di atas, terlihat juga bahwa Mei Hwa mengalami pemerkosaan. Anggraeni (2022) menjelaskan bahwa kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan-perempuan etnik Tionghoa merupakan salah satu bentuk diskriminasi terhadap etnik minoritas di Indonesia. Motif dari perilaku pelecehan tersebut tidak lain adalah untuk menghancurkan ras Tionghoa sehingga musnah keberadaannya. Konflik semacam ini sesuai dengan definisi konflik antaretnik yang merupakan suatu bentuk pertentangan yang sifatnya disfungsi atau menghilangkan tampilan kelompok etnik dengan cara melemahkan atau bahkan menyingkirkan pesaing dari etnik lain (Liliweri, 2018: 430).

Kerusuhan yang terjadi ketika itu dipengaruhi oleh sentimen-sentimen rasial dalam berbagai bentuk, antara lain adalah makian, hinaan, penjarahan, perusakan, dan pembakaran terhadap bangunan-bangunan rumah dan toko milik masyarakat Tionghoa. Kerusuhan yang terjadi di Jakarta dan Solo pun memiliki pola yang identik, yaitu sekitar tiga sampai lima orang memimpin massa. Mereka memiliki ciri fisik yang hampir sama pula, yaitu sebagian berambut cepak, sebagian berambut gondrong, dan berbadan kekar. Mereka memakai pakaian serba hitam dan berteriak "bakar Cina, bakar Cina, jahar Cina." (Yusuf dalam Sirot dan Atmaja, 2020: 101). Hal yang dialami Mei Hwa dan keluarganya juga merupakan bentuk dari konflik antaretnik yaitu sebuah proses yang dilakukan dari suatu etnik tertentu yang sifatnya menyinggung etnik lain, bahkan melakukan tindakan kekerasan fisik. Hal ini juga merupakan suatu bentuk pertentangan yang melakukan pembaruan tampilan karena disfungsi yang menghilangkan tampilan kelompok etnik tertentu (Liliweri, 2018: 430).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada subbab sebelumnya, konflik antaretnik dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* dapat dikelompokkan berikut. Pertama, konflik antaretnik Jawa dan Belanda. Konflik antaretnik ini diwakili oleh tokoh Raden Nganten Sunarsih dan Betje Angela Walter. Kedua, konflik antaretnik Jawa dan Arab. Konflik antaretnik ini diwakili tokoh Raden Nganten Sunarsih dan Muhdhor Alattas. Ketiga, konflik antaretnik Tionghoa dan masyarakat pribumi. Konflik antaretnik ini diwakili oleh Mei Hwa dan masyarakat pribumi. Akar atau sumber konflik yang terjadi di antara para tokoh tadi, yakni adanya stereotipe, stigma, prasangka negatif terhadap etnik lain, perbedaan baik secara individual maupun komunal, seperti adat, budaya, tata karma, status sosial, dan hal-hal lain yang memicu terjadinya konflik, baik dalam bentuk perang dingin hingga kekerasan fisik. Konflik yang terjadi antara tokoh- tokoh tersebut ada dalam bentuk pertentangan atau cara pandang dalam melakukan sesuatu, prasangka-prasangka buruk antaretnik, umpatan, makian, hingga kekerasan fisik, dan pelecehan seksual terhadap suatu etnik tertentu.

REFERENSI

- Afra, Afifah. (2014). *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman*. Surakarta: Penerbit Indiva.
- Anggraeni, Sandra. (2022). "Kekerasan Terhadap Perempuan Etnis Tionghoa Dalam Kerusuhan Mei 1998 di Surabaya". *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*. 12 (1).
- Ardiza, Rafli Rheznandya. (2021). "Diaspora Bangsa Arab Hadrami: Pengaruh Arab-Indonesia di Jakarta 1900-2000". *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*. 1 (4), 430-440.
- Basid, Abdul dan Merly Kartika Sari. (2018). "Konflik Sosial dalam Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* Karya Afifah Afra". *Jurnal Pena Indonesia*. 4 (1).
- Daradjadi. (2009). *Geger Pacinan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Dharmawan, Leonard. (2019). "Konstruksi Konflik dan Elemen-Element Budaya pada Kasus Pembakaran Bendera HTI". *Jurnal Care*. 4 (2), 51-52.
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif". *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. 21 (1), 33-54.
- Hemafitria. (2019). "Konflik Antar Etnik Melalui Penguatan Wawasan Multikultural". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 3 (1), 1-11.
- Istiqomah, Dewi. (2021). "Memperkuat Integrasi Nasional Melalui Generasi Bangsa dan Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan". *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4 (1), 272-277.

- Kaafabillah, Dita. (2018). "Nama Marga Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Etnik Arab". *LITERA*. 17 (2).
- Lampe dan Anriani. (2016). "Stereotipe, Prasangka, dan Dinamika Antaretnik". *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*. 20 (1), 14-15.
- Liliweri, Alo. (2018). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Lukum, Sunge. (2021). "Interaksi Sosial Antaretnis Tionghoa dengan Etnis Lokal dalam Perspektif Ketahanan Nasional". *PUBLIK: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi, dan Pelayanan Publik*. 8(2).
- Makmur, Riniwaty. (2018). *Orang Padang Tionghoa*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Nisa, Siti Faizatun; Aji Kusuma Dwi Yoga; Ronal Ridhoi. (2001). "Terpinggirkan di Tanah Kelahiran: Potret Kelompok Indo di Hindia Belanda Abad Ke-19-20". *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*. 1 (2), 204-212.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2004). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putro, dkk. (2017). "Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa dengan Pribumi di Surakarta Tahun 1972-1990". *Journal of Indonesian History*. 6 (1).
- Rahmat. (2019). *Ensiklopedia Konflik Sosial*. Tangerang: LOKA AKSARA.
- Saefullah, Hikmawan. (2013). "Kaum Arab Hadrami di Indonesia: Sejarah dan Dinamika Diasporanya". https://www.academia.edu/7901515/Kaum_Arab_Hadrami_di_Indonesia_Sejarah_dan_Dinamika_Diasporanya
- Siroto, Ikhsan dan Hamdan Tri Atmaja. (2020). "Reformasi Tahun 1998: Peranan dan Dampaknya Bagi Kota Solo". *Journal of Indonesian History*. 9 (2).
- Sumartias, Suwandi dan Agus. (2013). "Faktor-faktor yang Memengaruhi Konflik Sosial". *Jurnal Penelitian Komunikasi*. 16 (1).
- Swingewood, A. & d. l. (1972) *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Wijaya, Hengki dan Helaluddin. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wirawati, Kirana Bestari. (2019). "Stereotipe Terhadap Orang Komunis di Indonesia dalam Novel 65 Lanjutan Blues Merbabu Karya Gitanyali (Kajian Sosiologi Sastra)". *Prosiding SENASBASA: Volume 3 Nomor 2*.